

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah, Kemandirian Keuangan Daerah dan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022. Data yang diambil adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi BPK Perwakilan Jawa Barat (<https://jabar-ppid.bpk.go.id>) dan Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>).

##### **3.1.1 Sejarah Berdirinya Provinsi Jawa Barat**

Jawa Barat pada abad ke-5 merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Prasasti merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Tarumanagara yang tersebar di Jawa Barat. Terdapat tujuh prasasti yang ditulis dalam aksara Wengi digunakan pada masa Palawa India) dan bahasa Sansakerta yang sebagian besar menceritakan para raja Tarumanagara.

Setelah runtuhnya kerajaan Tarumanagara, kekuasaan di bagian barat Pulau Jawa dari Ujung Kulon sampai Kali Serayu dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda. Salah satu prasasti dari zaman kerajaan Sunda yaitu prasasti Kebon Kopi II yang berasal dari tahun 932 M. Ibukota Kerajaan Sunda berada di Pakuan Pajajaran (Kota Bogor).

Pada abad ke-16, Kesultanan Demak menjadi saingan dalam hal ekonomi dan politik Kerajaan Sunda. Pelabuhan Cirebon lepas dari Kerajaan Sunda karena

pengaruh Kesultanan Demak. Pelabuhan Cirebon kemudian tumbuh menjadi Kesultanan Cirebon yang memisahkan diri dari Kerajaan Sunda, kemudian Pelabuhan Banten juga lepas ke tangan Kesultanan Cirebon dan tumbuh menjadi Kesultanan Banten.

Pada abad ke-17 Belanda melalui VOC memasuki Jayakarta. VOC berkantor di Ambon sejak tahun 1610 hingga 1619. Namun, karena terdesak dengan penaklukan Portugis, VOC pindah ke Jayakarta di tahun 1619. Abad-19 VOC mengembangkan wilayah kekuasaannya dengan mendirikan kekuasaannya di wilayah Banten. Upaya pengembangan wilayah kekuasaan tersebut tercatat pada tahun 1603 M. Pada masa tersebut, Banten mengizinkan Kongsi dengan Belanda, yakni, VOC untuk menyandarkan kapal miliknya, mendirikan kantor hingga mengizinkan untuk mendirikan benteng pertahanan di wilayah Banten.

Pada Tahun 1925 Hindia Belanda Membentuk Provinsi Jawa Barat. Pembentukan provinsi tersebut dilakukan sebagai pelaksanaan *Bestuurshervormingwet* tahun 1922, membagi Hindia Belanda atas kesatuan-kesatuan daerah provinsi.

Pada 17 Agustus 1945 Jawa Barat bergabung dengan Republik Indonesia. Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengumumkan bahwa Jawa Barat sebagai salah satu dari delapan Provinsi di Indonesia. Jawa Barat menjadi Negara Pasundan pada tanggal 27 Agustus 1945 yang merupakan salah satu negara bagian dari Republik Indonesi Serikat. Pada tahun 1950 kembalinya Jawa Barat ke Republik Indonesia (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat).

### 3.1.2 Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Wilayah Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota hasil pemekaran sejak tahun 1996. Kabupaten dan Kota tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	16	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	22	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	25	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Purwakarta		

*Sumber: LHP LKPD BPK Perwakilan Jawa Barat. Data diolah (2023)*

Provinsi Jawa Barat terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Pemerintahan Pembangunan. Wilayah I meliputi Kab. Bogor, Kota Bogor, Kab. Sukabumi, Kota Sukabumi, Kab. Cianjur dan Kota Depok. Wilayah II meliputi Kab. Purwakarta, Kab. Karawang, Kab. Subang, Kab. Bekasi dan Kota Bekasi. Wilayah III meliputi Kab. Cirebon, Kota Cirebon, Kab. Indramayu, Kab. Kuningan dan Kab. Majalengka. Wilayah IV meliputi Kab. Bandung, Kota Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Cimahi, Kab. Garut, Kab. Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kab. Sumedang, Kota Banjar, Kab. Ciamis dan Kab. Pangandaran.

## **3.2 Metode penelitian**

### **3.2.1 Jenis Penelitian yang Digunakan**

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sensus. Menurut Sugiyono (2019:206) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2019:16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi diperlukan untuk mengidentifikasi jenis, indikator dan skala variabel yang relevan dalam penelitian sehingga alat bantu statistik dapat digunakan dengan tepat untuk pengujian hipotesis berdasarkan judul penelitian.

Variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, nilai individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68). Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti sehubungan dengan judul yang diajukan terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang didefinisikan sebagai berikut:

### **3.2.2.1 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019:69). Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat Kekayaan Daerah ( $X_1$ )

Tingkat Kekayaan Daerah diproksikan dengan Pendapatan Asli Daerah dengan perbandingan antara Pendapatan Asli Daerah dan Total Pendapatan Daerah. berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah merupakan Pendapatan Daerah yang bersumber dari hasil Pajak Daerah, hasil Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada Daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas Desentralisasi.

2. Kompleksitas Pemerintah Daerah ( $X_2$ )

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kompleksitas pemerintah daerah yaitu menggunakan penggabungan indikator jumlah SKPD, Ukuran Legislatif dan Jumlah Penduduk.

### 3. Kemandirian Keuangan Daerah ( $X_3$ )

Indikator yang digunakan dalam menghitung kemandirian keuangan daerah menggunakan Pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan bantuan pusat, provinsi dan pinjaman.

#### 3.2.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel *output*, kriteria dan konsekuen yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019:69). Variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Indikator yang digunakan yaitu rasio ketergantungan, rasio efisiensi dan rasio efektivitas PAD.

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Tingkat Kekayaan Daerah ( $X_1$ )  (Variabel Independen)	Pendapatan Asli Daerah merupakan Pendapatan Daerah yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada Daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas Desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004).	Kekayaan Daerah = $\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$ (Dasmal et al., 2020:46)
Kompleksitas Pemerintah Daerah ( $X_2$ )  (Variabel Independen)	Kompleksitas pemerintahan daerah dapat diartikan sebagai situasi yang memengaruhi cara pemerintah daerah beroperasi karena adanya berbagai faktor dan karakteristik yang beragam pada daerah tersebut (Andesti & Agustin, 2022).	Jumlah SKPD  Ukuran Legislatif  Jumlah Penduduk  (Priyono et al., 2018)
Kemandirian Keuangan Daerah ( $X_3$ )  (Variabel Independen)	Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam mendanai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak daerah dan retribusi daerah sebagai sumber pendapatan yang diperlukan oleh daerah (Halim & Kusufi, 2013:L-5).	Kemandirian Keuangan Daerah = $\frac{PAD}{\text{Bantuan Pusat, Provinsi dan Pinjaman}}$ (Halim & Kusufi, 2013:L-5)

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)	Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat suatu pencapaian pelaksanaan atas kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategi tujuan suatu organisasi (Mahsun, 2016:25).	Rasio Ketergantungan Daerah = $\frac{\text{Pendapatan Transfer}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$
(Variabel Dependen)		Rasio Efisiensi = $\frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}}$
		Rasio Efektivitas PAD = $\frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}}$
		(Mahmudi, 2016)

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019:296).

Data dalam penelitian ini adalah LHP Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) diperoleh dari *website* resmi BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat (<https://jabar-ppid.bpk.go.id>) dan *website* resmi Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>). Data diperoleh merupakan data keuangan kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

#### 3.2.3.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi tersebut merupakan keseluruhan subyek yang akan diukur dan merupakan unit yang diteliti. Dalam hal

ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang merupakan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota. Populasi dalam hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Tabel Populasi Sasaran**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	16	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	22	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	25	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Purwakarta		

*Sumber: LHP LKPD BPK Perwakilan Jawa Barat. Data diolah (2023)*

### 3.2.3.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:128) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability sampling* dengan pendekatan sensus atau *sampling total*.

Menurut Sugiyono (2019:134) sensus atau *sampling total* merupakan teknik pengambilan sampel yang mana seluruh anggota populasi menjadi sampel semua.

Penelitian yang dilakukan pada populasi kurang dari 100 sebaiknya dilakukan pendekatan sensus, sehingga semua anggota dari populasi tersebut dijadikan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi.

Menurut Sugiyono (2019:133) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi berjumlah kurang dari 30 orang, maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus. Hal ini dilakukan untuk penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dalam penelitian ini terdapat 27 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat dengan waktu penelitian selama 5 tahun, maka keseluruhan sampel yang diobservasi sebanyak 135 sampel.

#### **3.2.3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data-data dengan cara membaca dan mencatat data-data keuangan daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari *website* resmi BPK Perwakilan Jawa Barat (<https://jabar-ppid.bpk.go.id>) dan Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>).

2. Studi Kepustakaan

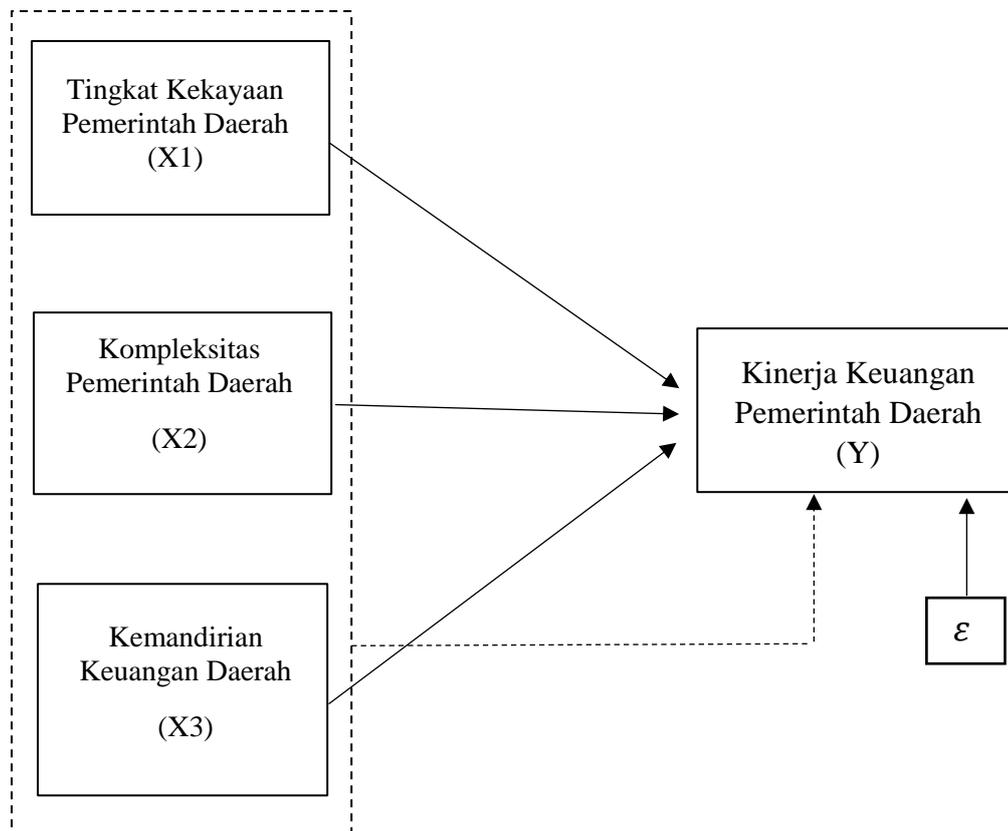
Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data teoritis dengan memilih, mengumpulkan dan

mempelajari bahan tertulis baik itu artikel, buku, jurnal atau referensi lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.3 Paradigma Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:72) paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas pemerintah daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah”, terdapat empat variabel dalam paradigma penelitian yaitu tiga variabel independen dan satu variable dependen. Berikut merupakan paradigma penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.



**Gambar 3.1 Paradigma Penelitian**

Keterangan:

————— = Secara Parsial

----- = Secara Bersama-sama

$\epsilon$  = Faktor-faktor lain yang tidak diteliti

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data menurut variabel dan jenis responden, mentabulasi data menurut variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan

melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2019:16).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Principal Component Analysis* dan model analisis Regresi Data Panel. Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis berkaitan dengan ada atau tidak adanya pengaruh dari Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Perhitungan analisis data seluruhnya akan dibantu dengan menggunakan program SPSS 27 dan Eviews 12.

#### **3.4.1 *Principal Component Analysis (PCA)***

Menurut Yusuf dan Daris (2019:111), *Principal Component Analysis (PCA)* merupakan teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu data atau mereduksi data dengan cara mengubah data secara linear sehingga terbentuk sistem koordinat baru dengan varian maksimum. Metode analisis komponen utama (PCA) akan memperoleh variabel bebas baru yang tidak berkorelasi dan bebas satu sama lain. Lebih sedikit jumlahnya dibandingkan variabel asli, namun dapat menyerap sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli atau dapat berkontribusi terhadap varians seluruh variabel. Langkah-langkah penggunaan PCA adalah sebagai berikut:

##### *a. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett Test*

*Kaiser-Meyer-Olin* dan *Bartlett Test* merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan analisis faktor. Jika nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai dengan 1 maka analisis faktor telah layak digunakan. Akan tetapi, jika

nili KMO kurang dari 0,5 maka analisis faktor tidak layak untuk digunakan. Sementara itu, *Bartlett Test* digunakan untuk menguji apakah variabel yang dilibatkan telah benar-benar berkorelasi.

Ha : Tidak ada korelasi antar variabel bebas

Ho : Ada korelasi antar variabel bebas

Kriteria uji dengan melihat *p-value* (signifikan): terima Ho apabila signifikan  $> 0,05$  atau tolak Ho apabila signifikan  $< 0,05$ .

b. *Anti-Image Matriks*

Kriteria MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar antara 0 sampai dengan 1, dengan kriteria sebagai berikut.

- MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
- MSA  $> 0,5$ , variabel masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- MSA  $< 0,5$ , variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

c. *Communalities*

*Communalities* menunjukkan berapa varians yang dapat yang dijelaskan oleh faktor pembentuk.

d. *Total Variance Explained*

Total *variabel explained* dilakukan untuk mengetahui berapa persen komponen baru yang terbentuk mampu mewakili dari keseluruhan indikator masing-masing variabel. Kemampuan faktor yang mewakili variabel yang dianalisis ditunjukkan oleh besarnya varians yang dijelaskan atau disebut dengan

*eigenvalue*. Kriteria *eigenvalue* diurutkan berdasarkan nilai terbesar hingga terkecil. Nilai *eigenvalue* lebih dari 1 dapat digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

e. *Component Matrix*

*Component matrix* dilakukan untuk mengetahui indikator yang memiliki hubungan paling erat dengan komponen baru yang telah terbentuk. Nilai *Component Matrix* dapat digunakan untuk mengetahui indikator mana yang memberikan informasi yang paling banyak diantara variabel lainnya.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:161) menyatakan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang sering digunakan adalah Uji *Jarque-Bera* (JB). Kriteria yang digunakan dalam Uji *Jarque-Bera* (JB) adalah sebagai berikut.

- Jika nilai probability  $< 0,05$ , maka data residual berdistribusi secara tidak normal.
- Jika nilai probability  $> 0,05$ , maka data residual berdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Uji

multikolinearitas dapat diketahui dari tingkat dan toleransi VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut.

- Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ , maka tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.
- Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $> 10$ , maka terjadi permasalahan multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketimpangan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan tingkat signifikansi sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 3.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Basuki & Prawoto (2017:275), data panel adalah gabungan data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang tersusun atas satu atau lebih variabel yang diamati oleh suatu unit pengamatan dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi pada titik waktu.

Model regresi data panel adalah kerangka analisis statistik yang memungkinkan peneliti menguji bagaimana faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perubahan variabel dependen dari waktu ke waktu dan antar individu atau unit. Model regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

$\alpha$  : Konstanta atau *intercept*

X<sub>1</sub> : Tingkat Kekayaan Daerah

X<sub>2</sub> : Kompleksitas Pemerintah Daerah

X<sub>3</sub> : Kemandirian Keuangan Daerah

$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$  : Koefisien Regresi

$e_{it}$  : *error term*

i : Kabupaten/Kota

t : Waktu

#### 3.4.3.1 Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat teknik yang digunakan dalam regresi data panel. Menurut Basuki & Prawoto (2017:276) terdapat tiga model dalam regresi data panel, model tersebut adalah *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Tiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### 1. *Common Effect*

*Common Effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil. Model ini tidak dapat membedakan *varians* antar penampang dan titik waktu karena model tersebut memiliki titik potong yang tetap dan tidak bervariasi secara acak.

### 2. *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat dijelaskan oleh perbedaan intersep, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk memperkirakan data panel, model *fixed effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Karena model estimasi menggunakan variabel *dummy*, maka disebut juga teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### 3. *Random Effect*

Model ini mengasumsikan data panel dengan teknik menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect*, diakomodasi oleh *error terms* masing-masing individu. Model ini disebut juga *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

#### **3.4.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Langkah awal yang harus dilakukan dalam melakukan uji F untuk memilih model yang terbaik diantara ketiga model tersebut yaitu dengan melakukan *Uji*

*Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier*. Penjelasan yang lengkap dari ketiga pengujian pengujian adalah sebagai berikut.

### 1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menguji antara model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Dalam melakukan uji chow, data terlebih dahulu diregresikan dengan menggunakan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut.

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas  $> \alpha 0,05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak atau model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Apabila nilai probabilitas  $< \alpha 0,05$  maka Ha diterima Ho ditolak yang berarti model regresi yang sesuai untuk data panel adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika Ho ditolak maka model *Fixed Effect Model* perlu diuji kembali untuk memutuskan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect Model* atau menganalisis *Random Effect Model*.

### 2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menguji data yang dianalisis menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho: *Random Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  0,05 maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak yang berarti model regresi yang sesuai untuk data panel adalah *Fixed Effect Model*.

### 3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menguji apakah data dianalisis menggunakan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Uji ini dilakukan apabila pengujian uji chow yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut.

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Random Effect Model*

Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  0,05 maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak yang berarti model regresi yang sesuai untuk data panel adalah *Random Effect Model*.

### 3.4.4 Uji Signifikan

#### 3.4.4.1 Uji Secara Bersama-sama (Uji F)

Menurut Ghazali (2016:97), Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas (independen) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (dependen).

Ho : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Ha : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Dengan kriteria:

1. Apabila F-statistik < F-tabel atau probabilitas > nilai signifikan ( $\text{sig.} \geq 0,05$ ) maka Ho diterima Ha ditolak.
2. Apabila F-statistik > F-tabel atau probabilitas < nilai signifikan ( $\text{sig.} \leq 0,05$ ) maka Ho ditolak Ha diterima.

#### **3.4.4.2 Uji Parsial (Uji t)**

Menurut Ghozali (2016:98), uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh antar satu variabel dengan variabel dependen.

Ho : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara parsial atau individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Ha : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara parsial atau individu memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Dengan kriteria:

1. Apabila t-statistik < t-tabel atau tingkat signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima  
 $H_a$  ditolak.
2. Apabila t-statistik > t-tabel atau tingkat signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak  
 $H_a$  diterima.

#### 3.4.4.3 Koefisiensi Deteminasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2016:97), Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), maka akan semakin baik hasil model regresinya, dimana variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen. Sebaliknya, semakin dekat  $R^2$  ke nol, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan atau memprediksi variabel dependen.

#### 3.4.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

1. Penetapan Hipotesis Operasional
  - a. Pengujian secara bersama-sama

$H_0 : \rho_{YX_1} : \rho_{YX_2} : \rho_{YX_3} = 0$  : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara bersama-sama tidak

berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_a : \rho_{YX_1} : \rho_{YX_2} : \rho_{YX_3} \neq 0$  : Tingkat Kekayaan Daerah, Kompleksitas Pemerintah Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

b. Pengujian secara parsial

$H_{o1} : \beta_{YX_1} \geq 0$  : Tingkat Kekayaan Daerah secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a1} : \beta_{YX_1} < 0$  : Tingkat Kekayaan Daerah secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{o2} : \beta_{YX_2} \geq 0$  : Kompleksitas Pemerintah Daerah secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a2} : \beta_{YX_2} < 0$  : Kompleksitas Pemerintah Daerah secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{03} : \beta_{YX_3} \geq 0$  : Kemandirian Keuangan Daerah secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a3} : \beta_{YX_3} < 0$  : Kemandirian Keuangan Daerah secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

## 2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Tingkat kesalahan atau alpha yang ditolerir adalah sebesar 0,05. Penentuan alpha sebesar 0,05 merujuk pada kelaziman yang digunakan secara umum dalam penelitian sosial, yang dapat digunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

## 3. Kaidah Keputusan Uji F dan Uji t

Kaidah keputusan Uji F dan Uji t dilakukan dengan membandingkan  $r_s$  hitung dan  $r_s$  tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yang dirumuskan sebagai berikut.

### a. Secara Bersama-sama

Ho diterima dan Ha ditolak : Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ho ditolak dan Ha diterima : Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

### b. Secara parsial

Ho diterima dan Ha ditolak : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Ho ditolak dan Ha diterima : Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$  berpengaruh

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis akan melakukan analisa secara kuantitatif dengan pengujian seperti tahapan diatas, kemudian dari hasil tersebut akan ditarik kesimpulan terkait diterima atau ditolaknya hipotesis yang sudah ditetapkan.